

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia
Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi



Bahasa Indonesia untuk Bertahan Hidup

Kegiatan yang Aman untuk Anak-anak

JRS dan Kampanye Lakukan 1 Hal

Bahasa Indonesia untuk Bertahan Hidup

Tiro Daenuwy SJ



Tiro bersama beberapa muridnya
(Wajah disamarkan untuk melindungi identitas pengungsi)

Saya tidak pernah mengajar bahasa Indonesia sebelumnya, apalagi bagi sekelompok pengungsi Hazara dari Afghanistan dan Pakistan yang tinggal di Cisarua, Bogor. Desa-desa yang terbentang di seluruh dataran tinggi Cisarua sekarang menjadi “rumah” bagi sekitar 2.600 pengungsi yang tinggal di kamar-kamar kos atau rumah sewaan.

Kehidupan mereka didukung oleh pasar terbuka yang mereka sebut *bazaar* (pasar) dan mobil-mobil berwarna cerah yang mereka sebut “giri-giri” (biasa disebut angkot oleh warga lokal). Entah bagaimana ceritanya, seorang pengungsi menciptakan istilah giri-giri setelah mendengar sesama penumpang berseru “Kiri! Kiri!” agar kendaraan berhenti di sebelah kiri. Dengan giri-giri, mereka memiliki akses ke rumah sakit, pusat perbelanjaan, dan stasiun kereta Bogor (bila mereka hendak pergi ke gedung UNHCR di Jakarta). Sekitar lima

tahun yang lalu, para pengungsi biasanya transit di Indonesia selama dua hingga tiga tahun, sehingga mereka menguasai beberapa kata atau frasa bahasa Indonesia yang dirasa cukup untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Namun, dengan iklim geopolitik negara asal mereka dan negara tuan rumah, UNHCR pada awal 2018 menyampaikan bahwa masa transit mereka di Indonesia akan semakin lama. Mengetahui bagaimana berbicara bahasa Indonesia menjadi salah satu syarat untuk bertahan hidup selama mereka menunggu masa transit mereka di Indonesia usai. JRS melihat ini sebagai kesempatan untuk menawarkan pelajaran bahasa Indonesia di *Learning Center* Cisarua dan memulai kegiatan belajar-mengajar di kelas pada Februari 2018.

Saya sungguh beruntung melibatkan diri sebagai relawan JRS yang mengajar bahasa Indonesia pada bulan Agustus 2018. Saya ingin menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan. Sesi kami berlangsung pada Senin hingga Kamis sore selama satu jam di *Learning Center* JRS. Para peserta kelas dibagi dalam kelompok sesuai dengan kemampuan bahasa mereka. Mayoritas murid saya adalah keturunan Hazara dari Afghanistan dan Pakistan yang berbicara bahasa Dari, Urdu, dan Inggris.

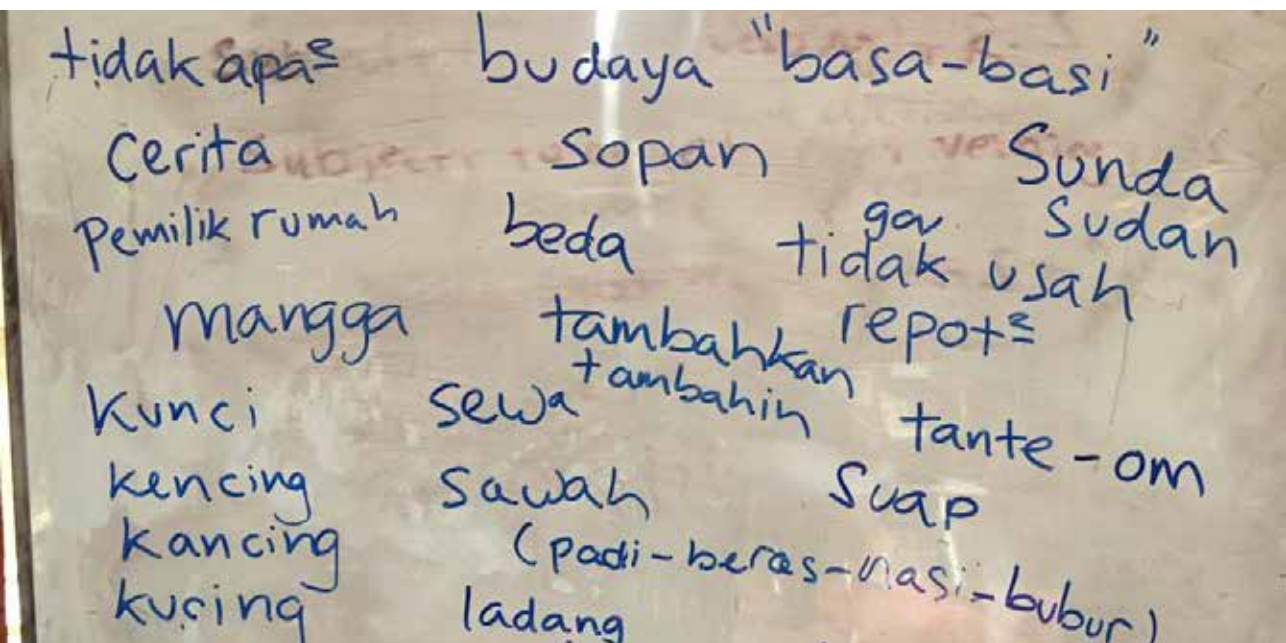
Yang menarik, mereka entah bagaimana mulai memanggil saya "guru", dan bukannya "teacher", sebagaimana mereka menyapa para guru lainnya. Mereka sering mengajukan pertanyaan seperti, "Guru, mengapa tetangga kami sering bertanya ke mana kami pergi setiap kali mereka melihat kami lewat?" dan "Guru, mengapa orang Indonesia makan begitu sering? Bahkan pada saat larut malam?" Dari sini, saya menyadari pentingnya mengajarkan konteks budaya bersama dengan bahasa.

Sering kata-kata dalam bahasa Indonesia menjadi sulit diterjemahkan dan hilang maknanya dalam konteks bahasa Dari dan

Urdu. Terutama jika kata-kata dan berbagai frasa itu diterjemahkan ke bahasa Inggris terlebih dahulu, lalu diterjemahkan lagi ke bahasa mereka melalui *Google Translate*.

Konsep budaya yang sedikit sulit dijelaskan adalah bagaimana orang Indonesia menyapa orang lain sesuai dengan status sosial mereka. Misalnya, kata 'bapak' bila digunakan sebagai kata benda berarti ayah. Tetapi kita sering menggunakan kata 'bapak' untuk berbicara dengan pria dewasa yang baru saja kita temui, alih-alih menggunakan kata 'Anda' atau 'kamu', yang bisa terasa tidak sopan.

Untuk menghindari salah interpretasi, saya selalu menjelaskan melalui konteks budaya dan meminta mereka menyebutkan pemaknaan berdasarkan logika mereka sendiri. Salah satu cara melakukan ini adalah dengan memerankan kata tersebut dan menunjukkan bagaimana kata itu digunakan. Selain itu, mendengar dan melafalkan vokal yang berbeda dalam bahasa Indonesia juga perlu diperhatikan, misalnya untuk kata-kata seperti 'teman' dan 'taman'. Untuk lebih menekankan pentingnya pelafalan, saya akan memberikan kepada mereka kata-kata



yang terdengar sama tetapi memiliki arti yang sangat berbeda seperti kata 'kunci' dengan 'kucing', 'kancing', dan 'kencing', yang kemudian akan membuat mereka tertawa terbahak-bahak ketika mendengar variasi kata-kata itu.

Sesekali, realitas menjadi pengunggi mengganggu berjalannya kelas. Berita tentang serangan teroris di rumah atau ditinggalkan oleh teman-teman yang telah pindah menjadi pengingat akan kenyataan pahit yang harus mereka jalani setiap hari. Saya harus berhati-hati untuk tidak menggunakan kata-kata yang dapat memicu trauma atau depresi. Suatu kali, saya tidak sengaja membuat kalimat menggunakan kata pindah dalam konteks pemukiman kembali ke negara ketiga. Seorang siswa mulai mengeluh tentang betapa tidak adilnya hidup ini karena dia sudah berada di Indonesia lebih lama daripada teman-temannya yang telah pergi, tetapi dia belum menerima berita apa pun untuk pemukiman kembali. Dia bahkan berkata, *"Jika saya tidak mendengar apa pun dalam dua bulan ke depan, saya akan melompat dari gunung untuk bunuh diri."*

Saya berusaha tetap tenang dan mencoba meringankan suasana dengan berbicara tentang emosi dalam bahasa Indonesia. Salah satu kata yang diperkenalkan adalah 'benci'. Namun, banyak yang salah mengucapkan kata itu sebagai 'banci', yang berarti waria. Ini membuat mereka semua tertawa kembali. Pada saat itu, saya beruntung dapat mengembalikan suasana kelas.

Menjadi relawan pengajar bagi para pengungsi telah mengajari saya bahwa pekerjaan sosial tidak selalu tentang memberikan informasi atau pelatihan yang mereka butuhkan. Selain mengajar, saya perlu menjadi teman yang menghibur mereka. Di satu sisi, kita harus sepenuhnya memahami kenyataan tragis yang harus mereka jalani setiap hari dan pada saat



yang sama menciptakan ruang tempat semua itu bisa menghilang dan mereka bisa santai — hanya untuk satu atau dua jam. Datang ke kelas menjadi pelarian favorit mereka dan belajar adalah bonusnya. Pada akhir sesi, seorang siswa mendatangi saya lalu berkata, *"Guru, ketika saya di kelas Anda, saya merasa senang."*

Bagi saya, melihat mereka tersenyum dan tertawa memicu kegembiraan di hati saya dan membuat saya merasa telah berkontribusi secara positif dalam kehidupan mereka. Dengan itu, semoga banyak dari mereka dapat menyebarkan pandangan hidup yang positif kepada komunitas mereka sehingga mereka memiliki keberanian untuk berharap dan mengumpulkan kekuatan untuk terus melanjutkan hidup.

*Penulis ialah seorang skolastik Jesuit yang menempuh Tahap Orientasi Kerasulan (TOK) bersama JRS Indonesia.

JRS dan Kampanye "Lakukan Satu Hal"

Victoria Sindy M.



Victoria (paling kanan) bersama para relawan lainnya dalam kegiatan galang dana di salah satu paroki di Jakarta.

Tidak terasa sudah sekitar tiga tahun saya menjadi relawan di kantor nasional Jesuit Refugee Service (JRS) Indonesia di Yogyakarta. Awalnya, saya berpikir menjadi relawan di JRS hanya untuk mengisi waktu luang selama beberapa bulan, ternyata terus berlanjut hingga sekarang.

Saya meluangkan waktu satu sampai dua hari per minggu ke kantor JRS dengan tugas utama mengelola *website*, buletin, dan akun media sosial (pada saat ini baru ada halaman Facebook dan kanal Youtube) milik JRS Indonesia. Selain itu, saya juga membantu mendokumentasikan kegiatan-kegiatan JRS, menerjemahkan dokumen, juga mempersiapkan acara galang dana.

JRS dan Media Sosial

Misi JRS adalah menemani, melayani dan membela hak-hak para pengungsi lintas batas negara (*refugee*), pengungsi dalam negeri (*internally displaced persons*), dan mereka yang terpaksa berpindah tempat. Media sosial merupakan salah satu sarana

kunci yang digunakan oleh JRS untuk berkomunikasi dengan dunia, untuk melakukan misi itu.

Melalui media sosial, JRS berharap dapat meningkatkan kesadaran atau pengetahuan publik dan memperoleh respons yang dibutuhkan untuk menanggapi kejadian atau situasi yang berkaitan dengan pengungsi. JRS berharap agar publik dapat mengubah pandangan mereka tentang pengungsi lintas batas negara: bahwa mereka bukan kriminal pelanggar aturan imigrasi karena masuk ke negara kita secara ilegal, melainkan orang-orang yang membutuhkan perlindungan karena nyawa mereka terancam di negara mereka sendiri.

Melalui berbagai kisah pengungsi yang dibagikan, JRS ingin menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar angka. Mereka adalah pribadi-pribadi manusia yang punya keinginan untuk hidup layak dan aman bersama orang-orang yang mereka cintai.

Pengalaman di JRS

Bekerja bersama staf JRS, saya sungguh merasa senang. Rasanya seperti keluarga sendiri. Saya bersama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, namun memperjuangkan hal yang sama. Walaupun merupakan organisasi Gereja, staf JRS tidak semuanya Katolik. Ada yang Muslim juga, bahkan pernah ada yang Hindu. Namun perbedaan agama tidak menghalangi kami untuk bekerja bersama demi kemanusiaan.

“...We are precious, each and every one of us... Through the darkness of today's conflicts, each and every one of us can become a bright candle, a reminder that light will overcome darkness, and never the other way around.”

Pope Francis

Hope for refugees begins with you.

#Do1Thing

Kita sangat berharga, masing-masing dan setiap orang dari kita. Melalui gelapnya konflik hari-hari ini, masing-masing dan kita semua bisa menjadi lilin yang terang, sebuah pengingat bahwa cahaya akan mengatasi kegelapan, dan tidak pernah sebaliknya. Harapan untuk pengungsi bermula dari Anda.

Peran yang kami lakukan pun berbeda-beda, sesuai dengan kapasitas masing-masing. Ada yang terjun langsung mendampingi pengungsi di rumah detensi imigrasi (Rudenim) dan yang bertahan hidup di tengah masyarakat. Ada yang berinteraksi dengan berbagai pihak dan pemangku kepentingan untuk advokasi kepentingan pengungsi. Ada juga yang melakukan pekerjaan administratif di kantor untuk menjaga agar program dan karya pelayanan JRS tetap berlangsung.

Saya membayangkan kerja tim JRS seperti pohon. Ada bagian yang berbuah dan buahnya bisa dinikmati langsung oleh pengungsi. Ada batang yang menopang dengan kuat. Juga ada akar untuk memastikan JRS memperoleh semua nutrisi (dukungan) yang diperlukan untuk terus berbuah.

Mendengar kisah para pengungsi, sungguhlah menyesak hati. Saya sulit mengerti mengapa ada begitu banyak kekejaman di dunia, yang membuat lebih dari 68,5 juta orang terpaksa meninggalkan rumah mereka karena perang atau pun persekusi. Mereka terpaksa menempuh

perjalanan jauh dan berbahaya, berjalan ratusan kilometer dalam cuaca ekstrem, naik perahu yang jauh dari layak, berdesak-desakan, diterpa terik matahari, angin kencang dan hujan badai, menuju antah berantah.

Semua mereka lakukan demi menyelamatkan diri dan anggota keluarga. Tidak sedikit yang kehilangan nyawa dalam perjalanan itu. Bagaimana tidak sedih membayangkan para ayah yang bertaruh nyawa demi keluarga, ibu yang berusaha tegar demi melindungi anak-anaknya, bocah-bocah cilik yang mengikuti orangtua walaupun tidak paham mengapa harus berhenti bermain dan meninggalkan rumah, atau pemuda-pemudi yang melepaskan pendidikan atau pun pekerjaan demi keamanan diri dan keluarga.

Di tempat pengungsian pun, kehidupan mereka masih tidak jelas, terus menunggu dalam ketidakpastian kapan akan diterima di negara suaka, bisa sampai bertahun-tahun. Siapa pun yang mendengarnya pasti akan sedih.

Kesedihan ini jangan sampai membuat kita frustrasi dan merasa tidak berdaya. Pengungsi, dalam kesulitan dan ketidakpastian yang mereka hadapi, adalah pribadi-pribadi yang berdaya dan memiliki harapan. Saya belajar banyak dari ketangguhan mereka. Banyak dari mereka, yang walaupun dalam kesusahan, tetap ingin berbagi dan berguna untuk orang di sekitarnya. Mereka sungguh murah hati.

Paus Fransiskus pernah berkata, “Tuhan menjanjikan pembaruan dan kebebasan bagi semua orang yang tertindas di dunia, tetapi Dia membutuhkan kita untuk memenuhi janji-Nya. Dia membutuhkan mata kita untuk melihat kebutuhan saudara-saudari kita. Dia membutuhkan tangan kita untuk menawarkan bantuan kepada mereka.”

God meets you where you are. Tuhan menunjukkan kesempatan menjadi relawan ini kepada saya di waktu yang tepat, untuk menjadi perpanjangan tangan-Nya bagi pengungsi. Ia mengajak saya menggunakan keterampilan yang saya miliki untuk membantu JRS. Saat berkenalan dengan JRS dan ditawarkan menjadi relawan, saya sempat bingung, apa yang bisa saya berikan. Mengajari dan mendampingi pengungsi? Ah saya tak mampu. Lalu lewat obrolan dengan Romo Maswan Susinto SJ, Direktur JRS Indonesia saat itu dan beberapa staf kantor nasional lainnya, kami menemukan hal sederhana yang bisa saya tawarkan, yang semoga dapat menjadi kontribusi bagi perubahan kehidupan pengungsi.

Lakukan Satu Hal

Untuk membantu pengungsi, JRS tidak dapat bekerja sendiri. Perlu kerjasama dengan banyak pihak, juga perlu dukungan dari masyarakat luas. Sejak awal tahun 2018, JRS International meluncurkan kampanye bertajuk #Do1Thing (Lakukan Satu Hal) untuk menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh individu untuk menyambut, melindungi,

memberdayakan, dan mengintegrasikan pengungsi dalam hidup bersama di tengah masyarakat. Di berbagai kanal informasi JRS di seluruh dunia, dibagikan berbagai kisah individu, orang-orang biasa yang melakukan hal sederhana untuk pengungsi seperti menawarkan persahabatan atau membantu mengajar bahasa, menyiapkan makanan di dapur umum, mengajar berenang, menemani rekreasi, dan sebagainya. Mereka tidak melakukan hal besar dan heroik, namun sering hanya menawarkan satu hal, satu bentuk dukungan, satu hari seminggu.

Tuhan tidak menunggu kita sempurna. Mulai dari hal yang nampak kecil dan sederhana pun, kita tetap bisa berkontribusi bagi kehidupan pengungsi. Kampanye #Do1Thing ini juga dilakukan di media sosial JRS Indonesia.

Berbagai bentuk hal sederhana telah dilakukan. Di Manado, seorang karyawan dealer Honda di PT Daya Adicipta Wisesa pernah mengikutsertakan belasan pengungsi yang ditahan di Rudenim Manado dalam kursus mekanik. Sementara itu, suster-suster JMJ (Jesus Maria Joseph) mengajari pengungsi perempuan menjahit



"Banyak orang dari berbagai negara ingin membantu pengungsi. Ketika seseorang membantu saya, saya merasa dekat dengan mereka"



"Satu hal yang bisa Anda lakukan adalah menjadi teman dan mengenal satu sama lain"



Para pengungsi yang menggelandang di depan Rumah Detensi Imigrasi Kalideres, Jakarta.

dan membuat kerajinan tangan, serta memfasilitasi beberapa pengungsi anak untuk bersekolah. Beberapa sekolah Katolik di sana (Pax Chisti dan Rex Mundi) memberi kesempatan bagi beberapa pengungsi anak-anak asal Afghanistan untuk bersekolah.

Di Medan, beberapa suster DSA (*Daughters of St. Anne*) ikut bersama JRS menemani pengungsi di Rudenim Medan, mengajar untuk anak-anak dan para ibu, serta telah bermurah hati menampung satu keluarga pengungsi asal Irak.

Sementara di Bogor, Komunitas suster FMM (*Franciscan Missionaries of Mary*) di Bogor pernah memberikan kursus

menjahit bagi para pengungsi perempuan dan membolehkan seorang pengungsi anak untuk bersekolah selama beberapa waktu di sekolah Regina Pacis Bogor.

Sebagai respons atas banyaknya pengungsi yang menggelandang di depan Rudenim Kalideres, beberapa paroki di Jakarta (Trinitas Cengkareng, St. Maria Immaculata Kalideres, St. Monika Serpong, dan Hati St. Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang) secara bergilir menyediakan makanan dan layanan kesehatan bagi lebih dari 300 pengungsi.

Masih ada beberapa hal lain yang telah dilakukan. Misalnya, beberapa paroki di Jakarta, Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang memberi kesempatan bagi JRS Indonesia untuk berbagi kepedulian tentang pengungsi melalui pelayanan Ekaristi dan menggalang dukungan dan dana bagi pengungsi. Banyak orang muda melibatkan diri dalam penggalangan dana tersebut.

Selain itu, beberapa relawan membantu JRS untuk memeriksa kesehatan pengungsi, menemani pengungsi ke rumah sakit, menjadi penerjemah bagi pengungsi, mengajar di berbagai kelas di *learning center* JRS, dan menerjemahkan dokumen-dokumen JRS.

Dengan terus membagikan kisah pengungsi dan hal-hal sederhana yang dilakukan berbagai pihak untuk membantu pengungsi lewat unggahan-unggahan di media sosial JRS, saya berharap ada semakin banyak orang yang tergerak untuk berbuat sesuatu bagi pengungsi. Semoga satu hal kecil yang saya lakukan ini, bisa membawa jauh lebih banyak kebaikan bagi saudara-saudari kita para pengungsi.

* Tulisan ini pertama kali diterbitkan dalam Majalah Rohani No 10, tahun ke-65, Oktober 2018

Kegiatan yang Aman untuk Anak-Anak

Entis Sutisna



*Kalau ada gempa, lindungi kepala
Kalau ada gempa, masuk kolong meja
Kalau ada gempa, jauhilah kaca
Berlari ke luar, kumpul di lapangan...*

Dari lokasi pengungsian sayup-sayup terdengar suara anak-anak bersama para pendamping yang menemani mereka. Dengan semangat, mereka menyanyikan lagu favorit yang sering dinyanyikan di setiap lokasi pengungsian selama masa pemulihan di Sulawesi Tengah.

Bencana gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di beberapa kawasan di Sulawesi Tengah pada 28 September 2018 meninggalkan duka yang mendalam bagi mereka yang mengalaminya sendiri. Banyak orang yang terpisah dari keluarga yang dicintainya. Harta benda dan tempat tinggal hancur. Anggota tubuh terluka, bahkan juga ada yang hilang.

Banyak anak ikut menderita, terpisah dari orangtua dan keluarga. Mereka

perlu diperhatikan secara khusus. Sangat penting mendampingi penyintas anak-anak dengan memperhatikan kesehatan mental mereka. Beberapa anak sulit beradaptasi di tempat tinggal sementara. Mereka menjadi mudah tersinggung, marah, atau menarik diri. Beberapa dari mereka mengungkapkan rasa frustrasi dalam perilaku yang menantang.

Saya mengharapkan agar kegiatan yang kami berikan dapat memberi arah yang jelas dan mendukung para penyintas untuk memulihkan diri dan meningkatkan ketahanan secara lebih baik. Melalui kegiatan-kegiatan yang tidak hanya menyenangkan, namun juga menumbuhkan rasa percaya diri, membantu penyesuaian dan memulihkan trauma, JRS berupaya menyediakan bagi mereka ruang yang aman, kesempatan untuk tertawa dan saling berbagi rasa.

Bencana memberi pengaruh dengan berbagai cara bagi anak-anak, para

remaja, orang-orang dewasa, orang-orang lanjut usia, dan orang-orang difabel. Seperti di daerah bencana yang lainnya, yang sering dipikirkan pertama kali di Sulawesi Tengah adalah kegiatan-kegiatan ramah anak, tetapi melakukan kegiatan-kegiatan itu secara baik dan berkelanjutan bukanlah tugas yang mudah. Data yang dikumpulkan oleh koordinator Program Dukungan Psikososial di Kementerian Sosial menunjukkan bahwa mayoritas organisasi menyediakan kegiatan bagi anak-anak (55%), remaja (22%), dewasa (12%), dan lansia (5%) di 119 lokasi pemindahan di daerah-daerah Palu, Sigi, dan Donggala. Daripada kelompok-kelompok usia yang lainnya, anak-anak yang berusia 5 sampai 12 tahun menerima dukungan psikososial yang porsinya lebih besar.

Lebih banyak tidak selalu lebih baik. Salah satu koordinator lokasi pengungsian mengatakan bahwa banyak organisasi bersedia membantu anak-anak, tetapi kadang-kadang tanpa komunikasi dengan koordinator lokasi pengungsian, mereka langsung mendekati anak-anak dan

bermain dengan mereka. Ada hari-hari ketika anak-anak dalam sehari mengikuti dua sampai tiga sesi bermain bersama sukarelawan, dari organisasi-organisasi yang berbeda, dan setiap sesi bermain lamanya satu sampai dua jam. Akibatnya, mereka menjadi terlalu lelah untuk belajar.

Kegiatan-kegiatan bermain bersama anak-anak perlu dipersiapkan secara matang dan terstruktur, disesuaikan dengan kebutuhan mereka, dan dikoordinasikan. Semua ini tidak mudah. Ketika mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan, kita perlu merefleksikan dapatkah kita menjadi panutan yang baik bagi anak-anak dan kegiatan apa yang dapat mendukung mereka. Perlahan, aktivitas kita dapat memberikan ruang yang aman dan menggembirakan, menumbuhkan harapan, ketahanan, dan keterampilan yang memperkuat mereka dalam kehidupan mereka setelah bencana.

Para penyelenggara kegiatan psikososial perlu memperhatikan setiap anak dan kondisinya, memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka



yang berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi. Satu langkah sederhana yang kami lakukan adalah bertanya siapa yang tidak dapat datang pada hari ini dan mengapa, sehingga kami dan anak-anak dapat pergi ke tempat mereka untuk mengundang mereka bergabung dengan kami. Orang yang mau mendampingi, melayani, dan mengadvokasi anak-anak pengungsi perlu menyadari hak-hak mereka atas pendidikan, untuk bermain dan melibatkan diri dalam kegiatan bersama. Dalam perencanaan, kita perlu menemukan ruang kegiatan yang aman dan bersih, untuk mengurangi risiko anak-anak mengalami cedera dan jatuh sakit.

Setiap Lembaga Swadaya Masyarakat di daerah bencana perlu belajar dari pengalaman siapa pun, mendengarkan warga masyarakat, menyediakan makanan yang bergizi bagi anak-anak, mempromosikan mentalitas sadar lingkungan, memastikan agar sampah masuk ke tempatnya, sebelum memastikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menyuntikkan nilai-nilai moral.

Mendampingi dan melayani anak-anak itu menyenangkan dan menantang pada saat yang sama. Banyak waktu dibutuhkan untuk mempersiapkan dan merencanakan, dan lebih banyak waktu dibutuhkan untuk menemukan cara memastikan bahwa komunitas dan otoritas di sekitarnya mengakui dan memenuhi hak-hak mereka. Saya selalu mengingatkan diri sendiri bahwa anak-anak yang sehat dan tangguh pada masa kini adalah generasi penerus yang sehat dan tangguh pada masa depan.

Entis Sutisna, Koordinator Proyek dukungan Psikososial untuk Penyintas Bencana Alam, Sulawesi Tengah membagikan catatan pengalamannya dalam mengorganisasi kegiatan untuk anak-anak di kamp pengungsian

Proyek Dukungan Psikososial untuk Penyintas Bencana Alam, Sulawesi Tengah

Sejak Januari hingga Maret 2019, JRS Indonesia di Sulawesi Tengah telah melayani 1.157 anak di 10 Sekolah Dasar (2 sekolah di Palu, 4 sekolah di Sigi, dan 4 sekolah di Donggala). Beberapa sekolah itu berada di lintasan Sesar Palu-Koro.

Kegiatan kami dirancang untuk membantu anak-anak sekolah mengatasi dampak bencana alam, mengurangi trauma psikologis (yang mungkin telah menyebabkan perilaku agresif dan kesulitan untuk memusatkan perhatian di sekolah), dan meningkatkan ketahanan psikologis untuk beradaptasi dengan masalah sehari-hari mereka.

JRS Indonesia juga sudah mengadakan tiga lokakarya mengenai bantuan psikososial dan pertolongan pertama psikologis bagi para guru dan para anggota masyarakat, yaitu perwakilan dari komite sekolah, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Organisasi Pemuda Karang Taruna. Keluarga (PKK), dan Organisasi Pemuda Karang Taruna.



Staf dan relawan JRS Indonesia 2019

Atas (Ki-Ka): Daryadi, Indra, Zainuddin, Qoni, Roswita, Gading, Tiro SJ,
Taka, Victoria, Peter SJ, Lars

Bawah (Ki-Ka): Vembri, Agus, Bonita, Sari, Maswan SJ, Adi, Melani, Elga, Mia



Organ Yayasan JRS Indonesia bersama Direktur JRS Indonesia
(Ki-Ka):

Bunadi, Suharjanto SJ, Peter Devantara SJ, Baskara T. Wardaya SJ,
Maswan Susinto SJ, Andreas Sugijoprotono SJ, Br. Sarju SJ



Temukan kami di Facebook untuk mengetahui kabar terbaru seputar isu kepengungsian dan karya pelayanan JRS Indonesia

EDITORIAL

Penanggung Jawab Redaksi
Peter B. Devantara SJ

Editor
Lars Stenger

Penulis Artikel
Tiro Daenuwy SJ
Victoria Sedy M.
Entis Sutisna

Penerjemah
Victoria Sedy M.

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9
Puren, Pringwulung, Condong Catur
Depok, Sleman
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Phone / Fax: +62 274 517405
email: indonesia@jrs.or.id
website: www.jrs.or.id
Facebook: @jrs.indonesia

Kirimkan kritik dan saran Anda
ke redaksi Refuge
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditangani semakin besar.
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,
Anda dapat memberikan donasi melalui

Nama Bank: **BCA (Bank Central Asia)**
Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta
Indonesia
Rekening Atas Nama:
Yayasan JRS Indonesia
Tipe Rekening: Giro

Nomor Rekening: **0374400777**
Kode Bank: # CENAIJJA#

Terimakasih atas dukungan Anda untuk membantu
Pengungsi di Indonesia